

MEMAKNAI TANAH DALAM ADAT JAWA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Erfano Faradika¹, Winarno²

¹Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: erfanofaradika@mhs.unesa.ac.id

²Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: winarno@unesa.ac.id

Abstrak

Tanah merupakan salah satu unsur kehidupan, sebagai tempat tumbuh dan keberlangsungan bagi para makhluk hidup. Filosofi tanah terlahir atas landasan pengalaman dan kegelisahan terhadap lingkungan ini, mengenai tanah lapang yang berkurang, nasib bumi, dan nasib kehidupan seluruh makhluk hidup yang terancam mengalami kepunahan. Bencana dan musibah kebanyakan tidak datang dengan sendirinya akan tetapi disebabkan oleh perilaku merusak manusia kepada alam (tanah) dan kehidupan di dalamnya yang dipengaruhi oleh cara dan sudut pandang mereka tentang alam. Pada penulisan penciptaan karya ini, perupa mengacu pada metode proses kreatif *practice-led research*, dengan menggerami ide yang didapatkan dari pengalaman dan meneliti praktik proses kreatif perupa. Dengan karakteristik goresan yang ekspresif, perupa mencoba mengungkapkan perasaannya tentang tanah dan akan diwujudkan berupa karya lukis dengan menggunakan beberapa media yaitu kanvas dan batu. Karya-karya yang dihadirkan perupa sudah mendapat saran, kritik, dan masukan dari beberapa narasumber. Penciptaan karya yang dilakukan perupa berfokus pada penggalian makna tentang tanah yang bertujuan untuk membangun persepsi mengenai pentingnya mengenal kedekatan hubungan manusia dengan tanah yang menjadi awal terbentuknya peradaban sampai akhir menuju kematian. Dengan dibuatnya penciptaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk selalu menghargai, menjaga, dan turut merawat apa yang Tuhan ciptakan dari yang terdekat di tanah kelahiran tempat manusia dibesarkan.

Kata kunci: Inspirasi, Filosofi Tanah, Seni Lukis, Ekspresif

Abstract

Earth is one of the elements of life, as a place for growth and sustainability for living things. Earth (soil) philosophy was born based on personal experience and concernment about this environment, such as the land field that is decreasing day by day, the fate of the earth, and the fate of all living things that are threatened with extinction. Most of the disasters do not come by itself, but caused by human's devastation behavior towards nature (earth) and the life in it's affected by their way and point of view about nature. In this creation of painting, the artist refers to the creative process method of practice-led research, by incubating ideas derived from experiences and practice of the creative process of artist. With an expression painting characteristic, the artist tries to express his feelings about the land and will be created in the form of paintings using several media, such as canvas and stones. The artworks that presented by the artist have received input from several respondents. The artist himself focuses on exploring the philosophical meaning of land (earth) which aims to build a perception of the importance of recognizing the close relationship between humans and the land which is the beginning of the formation of civilization until the end towards death. Through this creation of painting, the artist hopes that it will provide benefits to always appreciate, maintain, and take care of what God has created in this homeland where humans grew up.

Keyword: Inspiration, Earth Philosophy, Art Painting, Expression

PENDAHULUAN

Karya seni hadir melalui kegiatan pengamatan dan pengalaman pribadi yang diproses menjadi ide dan kreativitas lalu diwujudkan menjadi karya. Karya seni yang diciptakan tentunya tidak lepas dari objek yang terdekat, objek yang dekat dengan perupa kali ini adalah tanah. Tanah adalah topik yang sangat erat dengan perkembangan manusia. Lahir dan mati adalah suatu pengalaman yang pasti akan datang pada makhluk yang bernyawa atau hidup.

Pada penciptaan ini, perupa akan berfokus pada objek tanah dan manusia sebagai inspirasi ide dalam berkarya seni lukis. Setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai-nilai budaya masyarakatnya dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesenimanannya (Sumardjo, 2000). Dalam konteks tersebut ilmu mencakup nilai (*value*), pengetahuan (*knowledge*) dan pengamalan (*skills*). Nilai merupakan hal yang paling mendasar dari ilmu termasuk di dalamnya paradigma yang dapat diperoleh melalui filosofi dan juga teologi. (Sudjito, 2010) Nilai juga merupakan paradigma hukum, dimana hukum dapat dilihat sebagai sosok nilai pula. Hukum sebagai perwujudan nilai-nilai mengandung arti bahwa kehadirannya adalah untuk melindungi dan memajukan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. (Satjipto Raharjo, 2010)

Tanah merupakan objek yang sangat dekat dengan manusia, semua orang mempunyai sudut pandang tersendiri dari unsur kehidupan yang satu ini. Manusia tidak terlepas dari tanah, manusia berasal dari Adam, Adam berasal dari debu, dan debu berasal dari bumi. Setelah meninggal, manusia dikubur atau dikembalikan lagi dari bumi. Secara tidak langsung, tanah berperan sebagai ibu yang melahirkan, merawat, berpijak dan tempat kembalinya pada kematian. Tanah sebagai unsur kehidupan yang bersifat hidup seperti halnya manusia, hewan, dan tumbuhan. Tanah layaknya memiliki organ, darah, dan juga kulit luar tanpa disadari.

Menurut Novianto (2014), dalam ajaran yang dipercaya oleh masyarakat Islam Jawa, manusia berasal dari tanah dan harus kembali kepada tanah. Namun filsafat Jawa Kuno

tentang “*sangkan paraning dumadi*” atau dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti “*darimana manusia berasal dan akan kemana ia akan kembali*” yang mengajarkan bahwa tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Filosofis ini mungkin sama dengan makna filosofis Islam “*innalillahi wainalilahi rojiun*” yang artinya “*sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali*”, merupakan kalimat yang diucapkan umat Islam jika ada yang meninggal.

Bagi orang Jawa terdapat filsafat tentang tanah dalam prinsip kepemimpinan sosial *Astabrata* (delapan prinsip) pada Lakon Wahyu Makutharama, di mana satu di antaranya adalah Laku Hambeging Kisma. Maknanya adalah seorang pemimpin yang selalu berbelas kasih dengan siapa saja. *Kisma* artinya tanah. Tanah tidak memedulikan siapa yang menginjaknya, semua dikasihani. Tanah selalu memperlihatkan jasanya. Walaupun dicangkul, diinjak, dipupuk, dibajak tetapi malah memberi kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman. Filsafat tanah adalah air tuba dibalas air susu. Keburukan dibalas kebaikan dan keluhuran. Dalam hukum adat, berkembang teori bahwa manusia merupakan benih yang ditanamkan “langit” sebagai “ayah” di kandungan “bumi” sebagai “ibu”. Pandangan ini melahirkan pandangan dasar bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan alam sekitarnya, yang merupakan saudara-saudaranya. (Sembiring, 2011)

Tanah bagian penting bagi orang Jawa sejak ratusan tahun silam. Dari sejarah Nusantara terdapat banyak kisah kontestasi penguasa memperbutkan kepemilikan atas tanah sebagai bagian penting atas kekuasaan, Kerajaan-kerajaan di Nusantara menjadikan tanah sebagai simbol kekuasaan. Pada masa itu tanah menjadi demikian sakral jika dilihat dari Historiografi Jawa luas wilayah tanah sebagai titik tolak ukur kuasa sang Raja. Kolonialisme turut merenggut kuasa atas tanah diantara penguasa Jawa. Dari tragedi itu sejarah kekuasaan di Jawa lalu kian terpusat pada gunung dan pedalaman. Pemerintahan kerajaan tak lagi berpusat pada wilayah pesisir sebagai gerbang komunikasi dengan dunia luar. Setelah Indonesia merdeka narasi tanah dibatasi hukum dengan membatasi individu atau badan hukum dalam penguasaan tanah yang luas atau penetapan batas

maksimum tanah pertanian yang operasionalnya mengakibatkan meningkatnya konflik antar warga di penjurusan desa.

Keutuhan tanah pada era reformasi juga bagian penting nasari sejarah Indonesia modern. Terjadi di banyak daerah tentang sengketa tanah waga dengan pengusaha-pengusaha. Dari pegunungan kendeng utara, dari Taban (Kudus) sampai Tuban, terjadi pro-kontra industri semen. Di tengah sengketa itu warga sedulur sikep punya visi etis atas tanah. Sesepeuh sikep mengatakan “*Jawa kTengah kui tegese wetenge Pulau Jawa. Yen wetenge diudek-udek, mengko bakal reusak sak awake*” (Jawa Tengah itu perutnya Pulau Jawa. Jika perutnya dirusak, akan rusak pula sekujur tubuhnya). Cara pandang sedulur sikep atas tanah inilah yang mendasari atas perlawanan terhadap usaha-usaha yang merusak alam.

Alasan pemilihan objek tanah sebagai inspirasi penciptaan seni lukis muncul karena kesadaran perupa berkarya atas dasar pemikiran bahwa manusia sudah lupa akan awal mula dirinya tercipta dari tanah dan akhirnya akan kembali ke tanah. Manusia memiliki peran untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya tanah secara bertanggung jawab, bukannya malah memutuskan hubungannya dengan cara membantai dan memerkosanya saudaranya sepertanahan demi menguntungkan diri sendiri. Perupa mengamati lingkungan sekitarnya bahwa sebagian besar wilayah perkotaan didominasi oleh gedung, perumahan, dan jalan raya sehingga kurangnya interaksi dan komunikasi yang terjalin antara manusia dengan tanah secara langsung. Perupa melalui serangkaian proses kreatif untuk mengenalkan kembali nilai-nilai filosofis tanah dalam berkarya seni lukis. Proses berkarya melibatkan emosi pribadi dalam menyampaikan makna ataupun kesan, dengan harapan masyarakat dan pengamat sadar akan pentingnya merawat dan memelihara tanah sehingga kekayaan alam yang dimiliki tetap terus terjaga kelestariannya dan dapat dinikmati oleh anak cucu kelak.

a. Fokus Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya, perupa memilih fokus ide penciptaannya yaitu penggalian nilai antroposen dan filosofis aktivitas kehidupan antara manusia dan tanah yang berdampak pada lingkungan hidup, seperti

kolonialisme dan imperialisme, bencana global, pandemi, perubahan iklim, dan penggalian sejarah awal mula kehidupan diatas tanah. Dengan penggambaran dominasi gelap untuk mendapatkan kesan suram.

b. Tujuan Penciptaan

Tujuan dibuatnya penelitian penciptaan ini adalah sebagai media penyaluran, pengekspresian, dan mengasah pengetahuan tanah dan manusia, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi dan edukasi kepada pendidikan mengenai pengetahuan tentang seni lukis dan membangun persepsi mengenai pentingnya mengenal kedekatan hubungan manusia dengan tanah yang menjadi awal kelahiran dan tempat akhir berpulang, selain itu juga pentingnya menghargai dan merawat lingkungan. Lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan tempat tinggal, tetapi juga dengan kehidupan lain yang terjalin dan berkembang di dalamnya agar berjalan secara harmonis. Lingkungan hidup di sini dipahami sebagai ekosistem, tempat makhluk hidup termasuk manusia tinggal yang merupakan sebuah sistem yang terkait satu sama lain dan terus berkembang secara dinamis (Keraf, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka lingkungan memiliki artian hidup sebagai alam semesta, ekosistem, atau lebih sempitnya bumi tempat tinggal dan keseluruhan atmosfer yang menaunginya dan yang menunjang segala kehidupan.

c. Manfaat Penciptaan

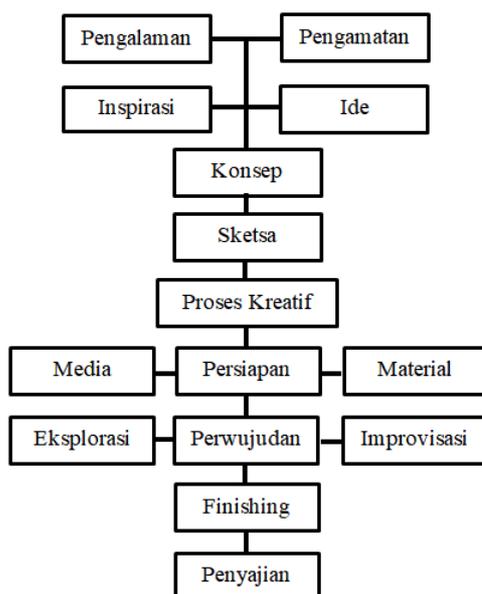
Penelitian ini dibuat diharapkan memberikan manfaat bagi perupa sebagai media penyaluran, pengekspresian, dan mengasah pengetahuan teknik dan konseptual tentang hubungan tanah dan manusia, serta meningkatkan olah rasa dan teknik saat berkarya seni. Selain itu juga memberikan kontribusi dan edukasi kepada pendidikan mengenai pengetahuan tentang seni lukis dan karya seni yang bertemakan hubungan tanah dan manusia bagi Universitas Negeri Surabaya dan semoga bagi masyarakat dapat membangun persepsi mengenai pentingnya merawat dan mendekatkan hubungan dengan tanah yang menjadi awal kelahiran dan tempat akhir berpulang.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses mewujudkan ide sehingga menjadi bentuk visual atau karya seni lukis melalui berbagai macam tahap mulai dari mengingat kembali pengalaman, mengamati, mengolah, membuat sketsa rancangan, persiapan alat dan bahan, eksplorasi bentuk dan teknik diatas kanvas, hingga *finishing*. Beberapa tahapan tersebut berdasarkan realitas kegiatan perupa saat berkarya. Dengan penggunaan metode *practice-led research* yang fokus penulisannya pada proses penciptaan karya yang dijabarkan secara ilmiah.

Penggunaan metode penelitian *practice-led research* ini dipilih dikarenakan sesuai untuk dijadikan acuan dalam proses penciptaan ini. Bahwa riset artistik terjadi ketika seniman berproses kreatif seni dan meneliti proses kreatif tersebut, kemudian menambahkan akumulasi pengetahuan dari karya dan penelitian. (Hedberg, 2014) Kejujuran praktik dan proses perupa dalam menyiapkan, mengerami ide, mengimplementasikan dan menguji teori melalui praktik, melakukan percobaan melalui serangkaian eksperimentasi, terjun ke lapangan serta mendokumentasikan merupakan aspek penting penelitian. (Kusnadi, 1993)

Bagan 1. Metode penciptaan karya seni lukis



(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)

Berdasarkan bagan yang telah dibuat, tahapan paling awal ialah proses pengamatan

dan pengalaman yang meliputi proses mengamati, berpikir, dan merasakan hal yang dijadikan sebagai sumber penciptaan. Dari proses tersebut maka terlahir konsep yang diangkat sebagai ide dan inspirasi penciptaan. Perupa kemudian menentukan material berupa pembuatan sketsa serta alat dan bahan yang akan digunakan untuk merespon karya yang akan dibuat.

Tahap berikutnya ialah tahap perwujudan karya yang improvisasi dan eksplorasi, dalam tahap improvisasi ini bisa terjadi berbagai macam proses eksperimental dalam berkarya seni, tindakan penemuan bentuk, garis, warna, karakteristik, medium, dan sebagainya, sehingga penyampaian pesan lebih tersampaikan dalam berkarya seni lukis, sedangkan eksplorasi dapat membuat perupa merasakan pengalaman artistik yang meliputi proses berimajinasi dan merasakan sesuatu yang terjadi di dalam diri perupa. Perupa dapat merasakan pengalaman estetik, yaitu pengalaman untuk merasakan serta merespon sesuatu yang terjadi di dalam dirinya.

Tahap pengekseskuisian karya ialah pembentukan, proses perwujudan dan produksi hasil akhir penciptaan dari penjelajahan dan percobaan yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap terakhir yaitu publikasi, yaitu tindakan memamerkan karya kepada khalayak umum dengan tujuan memberitahukan adanya kegiatan pameran karya seni lukis yang sedang berlangsung dengan harapan dapat merangsang minat masyarakat untuk merasakan pengalaman estetik. Pengalaman estetik merupakan kemampuan untuk mengungkapkan keindahan (Duncan dalam Ratna,2007).

KERANGKA TEORITIK

Pengaruh perupa yang menentukan ide gagasan dalam mengeksplorasi materi sebagai kekayaan intelektual dalam karya seni lukis. Beberapa teori yang dijadikan sebagai acuan dalam penulisan ini dipilih dirasa relevan dan adanya kecocokan dengan judul yang diangkat oleh perupa. Acuan tersebut seperti penulisan milik (Keraf, 2014) yang berjudul “Filsafat Lingkungan Hidup”. Pada penulisan tersebut memberikan suatu gambaran tentang kehidupan di alam semesta ini dan manusia sebagai salah satu faktor penyebab perubahan di bumi yang memiliki kecocokan dari untuk diangkat

sebagai tema penulisan artikel. Selain itu, terdapat beberapa penulisan yang dikutip sebagai acuan teori penulisan.

a. Seni

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa seni pada umumnya sesuatu benda buatan manusia yang memancarkan keindahan. Menurut perupa, seni adalah suatu pengalaman estetik yang ada di dalam diri masing-masing manusia yang berkembang sesuai dengan perkembangan tingkat berpikirnya. (Susanto, 2018).

Menurut Soedarso Sp, seni adalah karya manusia yang mengomunikasikan pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. (Susanto, 2018)

Menurut perupa, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

b. Karya Seni

Karya seni secara utuh dilihat dari segi; bentuk dan dimensi, manfaat, fungsi, medium desain, dan pokok isi dan gaya. (Chapman, 1978).

Menurut perupa, karya seni adalah buah atau hasil proses pencipta seni, baik bersifat fisik maupun non-fisik.

c. Seni Lukis

Pengungkapan atau pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna. (Soedarso, 1990).

Menurut perupa, seni lukis pada dasarnya merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, pengekspresian emosi, gerak, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

d. Ekspresionis

Istilah ini merupakan aliran yang berusaha melukiskan aktualitas yang sudah di distorsi ke arah suasana kesedihan, kekerasan atau tekanan batin yang berat (Susanto, 2014).

Menurut perupa, ekspresionis adalah aliran dalam seni yang mengutamakan ekspresi atau perasaan sehingga karya dapat menyampaikan pesan perasaan penciptanya.

e. Manusia dan Tanah

Bagi orang Indian, tanah disediakan oleh Sang Roh Agung, dan karena itu tanah tidak bisa dijual karena tanah bukan milik orang Indian. Orang Melanesia (Papua dan Papua Nugini) meyakini bahwa tanah adalah “mama”. Di puncak gunung yang merupakan kepala mama adalah tempat bertakhta nenek moyang, disanalah tersimpan segala kearifan. Tanah tempat tinggal adalah tubuh “mama”. (Sembiring, 2011)

Bagi orang aborigin, tanah adalah suci. Terjalin suatu ikatan spritual antara seorang aborigin dengan tempat tertentu di lingkungannya sejak manusia dilahirkan. Ikatan ini lebih dari sekedar hubungan dengan sebidang tanah, karena tanah adalah dirinya sendiri dalam arti roh. Suatu hubungan yang tak bisa dipisahkan, juga sampai kepada kematian. Menurut orang Maori, tanah adalah suci sehingga tidak bisa diperjualbelikan, tanah dipandang sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang. (Sembiring, 2011)

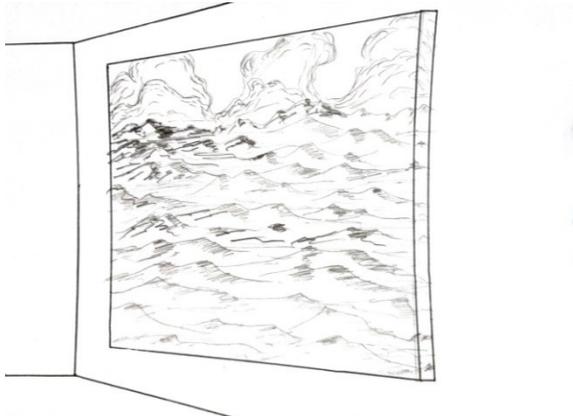
Beberapa pernyataan diatas menunjukkan bahwa makna tanah bagi manusia tidak untuk ekonomis, politis, namun juga kultural, kehormatan/ identitas/ harga diri. Selain itu pemaknaan tidak semata mata *soil* (tanah dalam artian fisik), namun juga bangunan, dan berbagai hubungan yang dijalin, persaingan terjadi dan politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya seni hadir dikarenakan adanya proses, karya yang baik tidak lahir begitu saja ada proses. Bila sudah bisa menikmati proses, itu sudah suatu kelebihan. (Untoro, 2004). Pada hasil dan pembahasan ini akan menjabarkan proses penciptaan perupa dan deskripsi hasil dari proses penciptaan karya seni lukis. Tahapan tahapan yang dilakukan dari awal eksplorasi bentuk melalui sketsa sampai tahapan pengerjaan karya di atas kanvas akan dijelaskan di bawah ini.

Tahap 1

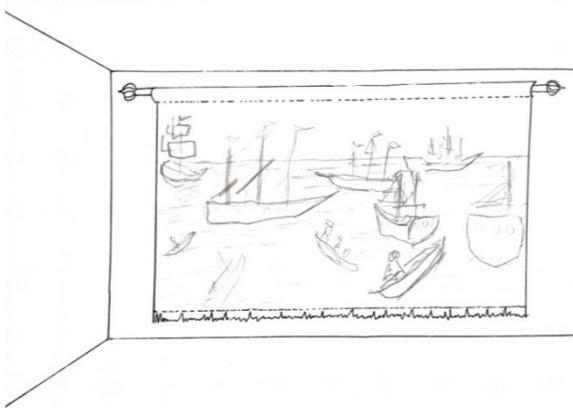
Proses sketsa awal menggunakan pensil di atas kertas buku gambar berukuran A4. Proses ini merupakan proses sketsa yang masih kasar yang akan diwujudkan pada karya di atas kanvas.



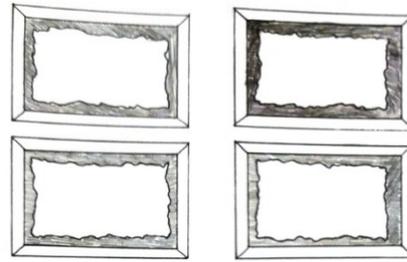
Gambar 1. Sketsa Rancangan Karya 1
(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)



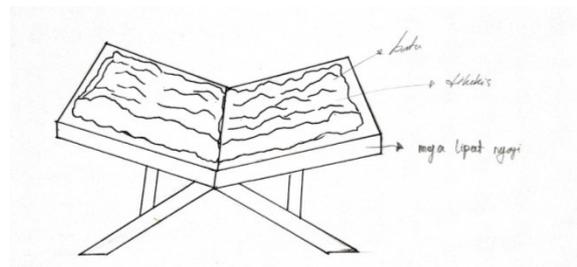
Gambar 2. Sketsa Rancangan Karya 2
(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)



Gambar 3. Sketsa Rancangan Karya 3
(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)



Gambar 4. Sketsa Rancangan Karya 4
(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)



Gambar 5. Sketsa Rancangan Karya 5
(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)

Tahap 2

Proses pembuatan latar belakang atau *background*. Proses ini dilakukan tanpa menggunakan spanram, hanya kain kanvas dengan ukuran 130 x 150 cm. Teknik yang digunakan dengan cara perbandingan air lebih banyak dari cat pewarna dengan pewarnaan tipis (*aquarel*).



Gambar 6. Proses Pembuatan Background
(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)

Tahap 3

Setelah pewarnaan mengering dan dirasa sudah cukup sesuai dengan *background* yang diharapkan, kemudian perupa menempelkan kanvas pada dinding untuk mempermudah proses berkarya.



Gambar 7. Penempelan Kanvas di Dinding.
(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)

Tahap 4

Setelah itu adalah proses melukis bagian tanah di objek ini menggunakan teknik dengan goresan yang ekspresif menggunakan pisau palet, dengan material cat akrilik dan pelitur kayu.



Gambar 8. Proses Melukis Objek
(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)

Tahap 5

Tahap terakhir pada karya yaitu perupa menambahkan objek burung dengan

menggunakan arang, kemudian karya melalui proses *finishing* dengan menggunakan *clear* semprot dan *varnish* akrilik pada kanvas yang sudah terpasang spanram.



Gambar 9. Hasil Karya ke-2 sebelum finishing
(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)



Gambar 10. Proses Finishing Karya
(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)

akan bumi ini di masa lalu disaat masih baru terlahir.

HASIL KARYA

Karya 1



Gambar 11. Potret Daratan
(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)

Judul : Potret Daratan
Media : *Acrylic, charcoal*, pastel,
pelitur di atas kanvas
Ukuran : 130cm x 150cm
Tahun : 2022

Keterangan karya:

Pada pembuatan karya ini perupa ingin berterima kasih kepada daratan dan mempersembahkan dengan hormat secara lebih personal dan mendalam pada daratan yang telah memberikan segala kebaikan kepada seluruh makhluk hidup di atasnya. Perupa ingin melukiskan lukisan potret yang ditujukan untuk daratan. Dengan penggambaran objek daratan yang lebih mendominasi daripada langit tanpa menghilangkan sifat keagungan langit yang divisualkan dengan awan-awan yang lebih lebar daripada gunung di bawahnya. Dominasi daratan dan gunung pada karya ini dengan maksud memperkuat *subject matter*, yang diangkat sebagai judul karya. Warna daratan yang cenderung gelap, suram dan gersang hanya hamparan gunung yang tanpa ada kehidupan di atasnya, dimana mengingatkan

Karya 2



Gambar 12. Tabirunnasar
(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)

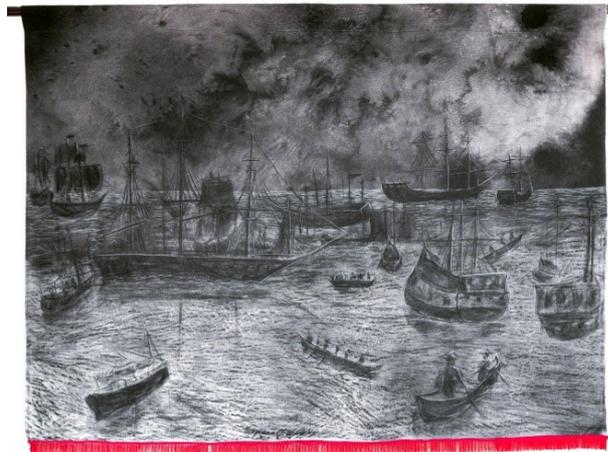
Judul : Tabirunnasar
Media : *Acrylic, charcoal*, pastel,
pelitur di atas kanvas
Ukuran : 130cm x 150cm
Tahun : 2022

Keterangan karya:

Bumi yang kita tempat tinggal ini umurnya sudah sangatlah tua, sebelum dihuni manusia pertama yaitu nabi Adam, saat bumi masihlah kosong dan hanya berupa hamparan tanah. Allah SWT menciptakan unggas yaitu *Tabirunnasar*. Allah SWT memberikannya beberapa biji sawi putih untuk dimakan selama hidupnya dan jika biji-biji itu habis, maka akan dimatikan oleh Allah SWT. Pada awalnya, *Tabirunnasar* memakan bijinya hanya satu kali dalam sehari, setelah berkurang jatah makanannya, *Tabirunnasar* hanya memakan satu biji dalam satu bulan dan biji-bijian itu semakin berkurang. *Tabirunnasar* semakin takut kepada kematian, lalu hanya memakan satu biji untuk satu tahun. Pada akhirnya, biji-biji sawi tersebut habis dan mereka dimatikan oleh Allah SWT. Dari cerita tersebut, perupa terinspirasi untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya lukis dikarenakan untuk

mengingatkan bahwa kematian akan selalu datang untuk semua makhluk yang bernyawa. Ide dari karya ini terlahir dari kecemasan perupa di penghujung perkuliahan yang akan berakhir dan mengingat kembali pengalaman perupa saat bersekolah SMK Islam dulu yang pernah diceritakan oleh guru semasa itu. Dalam karya ini perupa mencoba memposisikan diri menjadi Tabirunnasar atas dasar pengalaman dan kecemasannya yang berada di ujung jurang drop out kuliah.

Karya 3



Gambar 10. *Gold, Glory, Gospel*
(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)

Judul : *Gold, Glory, Gospel*
Media : *Acrylic, charcoal, pastel*,
renda di atas kanvas
Ukuran : 150cm x 200cm
Tahun : 2022

Keterangan karya:

Ide karya ini terinspirasi dari semboyan imperialisme yang mendorong penjelajahan dan penjajahan di Nusantara, yaitu *Gold, Glory, Gospel (3G)*. Dalam pengertiannya, *gold* yang berarti emas, yang mengacu pada keinginan akan kekayaan dan keuntungan dengan cara berdagang, mengumpulkan bahan tambang dan sumber daya lain yang bernilai jual tinggi. *Glory* yang dalam bahasa Indonesia artinya kejayaan, yang mendasari penjajahan pada Nusantara pada waktu itu, adanya anggapan bahwa negara berjaya apabila negara tersebut memiliki koloni jajahan yang luas. Perasaan berjaya, rasa hebat, juara, dan rasa ingin menaklukkan juga sebagai menjadi rangsangan

mental dari istilah ini. *Gospel* adalah prinsip spiritualitas untuk berdakwah dan menyampaikan ajaran tentang agama atau misi penyebaran agama. Dari prinsip ini yang membentuk pola pikir yang memiliki pengaruh penguasaan tanah wilayah. Tanah berperan sebagai sebuah objek yang diperebutkan dan dipertahankan pada masa itu dan prinsip yang membentuk mental rasa untuk menjajah ini bahkan masih mempengaruhi di masa modern ini.

Karya 4



Gambar 13. *Nurture Our Nature*
(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)

Judul : *Nurture Our Nature*
Media : *Acrylic, charcoal, pastel*,
pelitur diatas kertas A4
Ukuran : 33 cm x 43cm, 4 panel
Tahun : 2022

Keterangan karya:

Pada karya keempat ini yang berjudul "*Nature Our Nurture*" yang diambil dari kata serapan bahasa Inggris yang berarti merawat alam. Dari empat panel karya di atas menceritakan tentang kegelisahan perupa tentang perubahan iklim yang makin ekstrem, pembukaan lahan, berkurangnya kesediaan air, perubahan habitat yang berpotensi punahnya flora dan fauna, dan lain sebagainya. Pada karya panel pertama dengan objek antelop yang biasanya hidup di padang rumput kering yang sedang melawan kesakitannya, karena antelop adalah hewan yang berada paling bawah rantai makanan, banyak diburu hewan lain dan manusia, bukan hanya itu antelop juga harus

melawan kelaparan dan kekeringan yang berkepanjangan. Pada karya panel kedua bergambar bumi yang mengeluarkan tombak dari dalam dengan bertuliskan “*die of climate change*” yang berarti dibunuh oleh perubahan iklim. Perubahan iklim atau bencana iklim ini yang terjadi sangat berdampak besar pada alam dan kehidupan makhluk di bumi. Pada karya panel ketiga, perupa menggambarkan bunga-bunga layu dikarenakan akibat kekeringan dan di ambang kepunahan. Pada karya panel keempat, perupa menggambarkan gunung.

Karya 5



Gambar 14.1 *Chaoslitikum*
(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)



Gambar 14.2 *Chaoslitikum*
(Sumber: dokumentasi Erfano, 2022)

Judul : *Chaoslitikum*
Media : *Charcoal*, pastel, di atas batu dan meja baca
Ukuran : 47cm x 16cm x 25cm
Tahun : 2022

Keterangan karya:

Pada karya kelima yang berjudul “*Chaoslitikum*” ini diambil dari kata “*chaos*” yang diartikan kekacauan dan “*litikum*” yang berarti zaman batu. Karya ini menceritakan beberapa kejadian yang dikemas seperti buku di atas meja baca yang biasanya digunakan untuk

mengaji. Penggambaran kekacauan atau *chaos* dimasa sekarang layaknya seperti seperti manusia pada zaman batu. Pada peradaban zaman batu, manusia pada waktu itu menggambarkan suatu kejadian atau aktivitas pada masa itu seperti berburu, bertani, dan lain sebagainya. Dalam karya ini, perupa menggabungkan dua masa yakni kekacauan masa sekarang yang diwujudkan dengan penggambaran masa di zaman batu. Kejadian yang dimaksud oleh perupa adalah pandemi *covid* dan perang yang terjadi di beberapa negara seperti Israel-Palestina, Rusia-Ukraina, dan kekacauan yang terjadi di berbagai dunia.

Konsep Karya

Pada keseluruhan karya yang dibuat oleh perupa pada garis besarnya konsep pada eksplorasi teknik dan gagasan yang muncul dari pengalaman pribadi. Reinterpretasi tanah sebagai ibu yang dimunculkan perupa pada beberapa karya tanpa menggambarkan sosok perempuan tetapi tanah sebagai tanah itu sendiri yang selalu diletakan bagian bawah kanvas dengan maksud tanpa menghilangkan sifat asli tanah itu sendiri. Karya-karya perupa dalam gaya gagasan yang diambil banyak terinspirasi oleh Ugo Untoro yang menceritakan tentang pengambilan sudut pandang yang suram dan mencekam pada suatu objek. Tanah sebagai saksi dan juga korban aktivitas manusia yang mulai memiliki pengaruh global terhadap kehidupan di atasnya.

REFLEKSI KARYA

Karya-karya yang diciptakan perupa terinspirasi dari penciptaan karya sebelumnya yang menceritakan antara kehidupan manusia dengan tanah dan warna warna gelap tanah yang mendominasi beberapa lukisan perupa. Pemilihan objek tanah merupakan hasil dari pemikiran pribadi, baik dari segi pengalaman dalam hidup dan juga kerterarikan akan filosofi dan representasi tanah sebagai ibu yang sudah dikenal di seluruh penjuru dunia menjadikan topik ini sangat menarik untuk divisualkan.

Penciptaan ini didasari atas poin-poin dalam berkarya seni lukis, seperti pengetahuan seni rupa, pengetahuan material, pengetahuan teknik dalam melukis, pemahaman filosofi

tanah, sehingga dapat mengembangkan ide-ide dalam karya seni lukis. Dalam penciptaan ini tidak terlepas dari pengaruh beberapa seniman yang menginspirasi dan dijadikan acuan referensi oleh perupa dalam berkarya. Baik dari gaya berpikir, penggunaan warna, teknik dan faktor artistik lain yang membuat karya perupa memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri.

Pemilihan artistik diwujudkan sedemikian rupa dengan harapan penyampaian arti atau pesan yang berasal dari perasaan perupa ke apresiator dapat dirasakan melalui penciptaan ini. Semoga penciptaan karya seni lukis ini dapat memberikan refleksi diri, edukasi kepada masyarakat, dan dapat berkontribusi di dunia seni rupa dan pendidikan mengenai kepekaan lingkungan sekitarnya terutama tanah sebagai ibu dan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Dengan memperbaiki cara berpikir tentang bagaimana tanah dan menjalin hubungan yang baik dengannya. Dengan menghargai tanah, secara tidak langsung juga turut serta membantu melindungi kehidupan makhluk hidup lainnya. Dengan menyadari hubungan khusus antar makhluk hidup yang terjalin dengan tanah akan memperbaiki kembali seluruh penunjang kehidupan di dalamnya.

Narasumber

a. Dwi Januartanto

Seniman konseptual asal Lamongan yang aktif di komunitas Serbuk Kayu ini mempunyai ide-ide karya yang bisa dibilang gila. Seniman pemenang kompetisi *UOB Painting of the Year 2019* ini seringkali menampilkan karya-karya yang unik dengan berbagai media dari instalasi, *art performance*, musik eksperimental, patung, hingga lukisan. Eksplorasi ide kreatif Dwi Januartanto sering kali menandai hasrat seksual, ketakutan, kecemasan, dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Dwi Januartanto, karya perupa cukup menggambarkan romantisme yang menarik dan cukup mengesankan penggambaran di wilayah antroposen, kemanusiaan dan eksistensi manusia sebagai perusak alam. Pemilihan visual sangat terasa kesuramannya walaupun

perupa tidak mengalaminya secara langsung, terutama pada karya yang berjudul "*Chaoslitikum*". Pada karya tersebut menurutnya sudah menyampaikan kesuraman kehidupan antroposen, terlebih lagi dalam pemilihan media yang terbilang sangat tepat dari pertemuan wacana pengetahuan dan wacana agama dengan penyampaian bentuk visual dan penggambaran yang matang.

b. Junieawan Bagaskara

Seniman muda asal Lamongan yang akrab disapa Jun yang kini sedang berproses di Malang, yang sangat produktif dalam berkarya. Seniman lulusan ilmu sosial dan kemasyarakatan, UMM, ini ide kreatif penciptaan karyanya seringkali membahas tentang isu sosial dan kemanusiaan dengan objek-objek yang menggambarkan perlawanan dengan dominan penggunaan warna merah dan hitam. Jun juga saat ini terlibat banyak proyek seni digital dari *NFT*, *video mapping (Summonar Fest)*, ilustrasi album bersama musisi seperti *Senyawa* dan beberapa proyek seni kemanusiaan.

Seniman Jun menanggapi karya perupa bahwa keseluruhan konsep karya masih kurang terkait dan garis besarnya belum terlihat. Penggunaan teknik dan pemilihan objek alangkah baiknya diberikan penjelasan lebih guna memperkuat gagasan konsep dan juga perlu pendalaman pada setiap pemilihan objek. Jun mengatakan untuk karya kelima sudah sangat menarik dan sudah mewakili keadaan *chaos* pada masanya dengan pemilihan medium yang menarik.

c. Maui Chiver

Seniman perempuan muda asal Banjarmasin yang aktif berkarya dengan menggunakan medium tinta dan cat akrilik ini dalam gagasan proses kreatifnya beliau seringkali mengangkat tema tentang hubungan bumi, alam, dan makhluk hidup,

dimana segala sesuatu memiliki jiwa, serta entitas yang tak dapat dipisahkan. Karyanya didominasi figur perempuan sebagai objek utamanya yang merepresentasikan bumi sebagai ibu dengan flora dan fauna di sekelilingnya.

Menurut beliau, karya perupa secara visual dapat ditangkap pesan yang ingin disampaikan. Setiap karya mengandung cerita hubungan antar manusia dan tanah yang saling berkaitan dan tak terpisahkan. Visualisasi karya secara teknis dan material sangat berciri khas. Pada karya “*Gold, Glory, Gospel*”, goresan ekspresinya sangat tampak. Sebaiknya penjelasan dari beberapa karya diperjelas lagi penulisannya, ditekankan korelasinya dengan konsep yang diangkat. Karya secara visual sudah bagus akan tetapi ketika karya diberikan deskripsi, makna tentang tanah yang dimunculkan terlalu luas. Secara keseluruhan, pemilihan objek semua karya yang ditampilkan sangat terasa “*feel*”nya mengenai tanah sebagai ibu serta tempat hidup dan matinya makhluk hidup.

Kesimpulan dan Saran

Responden dipilih atas dasar profesi dan latar belakang yang relevan dengan penulisan penciptaan ini dengan harapan mampu memberikan gambaran terkait proses penciptaan karya seni lukis yang perpa lakukan melauli sudut pandang gagasan, objek, dan proses kreatif. Secara pemilihan objek figur dan penguasaan teknik mendapat respon positif dari responden. Untuk konsep pada karya yang diciptakan perupa perlu digali dan dieksplorasi lagi agar objek yang dipresentasikan mampu diangkat lebih baik lagi. Dari beberapa evaluasi yang dilakukan antara responden dan perupa karya yang berjudul “*Chaoslitikum*” sangat menarik dan terbilang matang menurut responden. Harapan semoga perupa menerima masukan dan kritik agar kedepannya mampu menciptakan karya lebih baik lagi. Saran

yang didapat dari beberapa responden untuk keseluruhan karya yang diciptakan perupa sangat unik dan banyak variasi teknik yang terbilang melompat lompat tetapi feel yang diciptakan saat melihat karya perupa masih khas dengan gaya perupa, alangkah baiknya dari beberapa teknik yang berbeda dipakai perupa bisa dijadikan landasan untuk memperkuat gagasan, Untuk penulisan konsep karya yang masih sulit dipahami untuk orang awam dan bisa dibilang masih kurang terkait antara satu dengan yang lain, mungkin perlu adanya eksplorasi bacaan untuk memperkuat pesan yang akan disampaikan pada beberapa objek karya yang diciptakan.

REFERENSI PUSTAKA

Sumber Buku:

- Alfan, M. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Chapman, L.H. 1978. *Approaches to Art in Education*.
- Keraf, S. 2014 “*Filsafat Lingkungan Hidup*”. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Maksum, A. 2016. “*Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*.” Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratna, N. K. 2007. “*Estetika Sastra dan Budaya*.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, M. 2018. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Laboratory.
- Sembiring, J. 2011. “*Tanah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Hukum*”. *Mimbar Hukum*, Vol. 23, No. 2, hal. 395-396.
- Soedarso Sp. 1990. *Tinjauan Seni Rupa, Pengantar Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

Stock, C (2010), *Aesthetic tensions: evaluating outcomes for practice-led research and industry*, in *Brien, Burr & Webb*. Special issue, Symposium: Creative and practice-led research current status, future plans, issue 8 (1-3).

Rupa” diunduh pada tanggal 2 Juni 2021, dari www.isi-dps.ac.id/berita/metode-penciptaan-simbolisasi-bentuk-dalam-ruang-imaji-rupa.

Sumber Website:

Auctioneers, P. (2018). “*Works on Paper Showcase the Artist's Theatricality*” diunduh pada tanggal 28 Agustus 2021, dari <https://www.phillips.com/article/37213862/william-kentridge-works-on-paper-showcase-the-artist-s-theatricality>.

Kusnadi, B. 2018. “*Pendekatan Practice Led Research*” diunduh pada 2 Februari 2022, dari <https://docplayer.info/65289360-Pendekatan-practice-led-research.html>.

Nugraha, J. 2021. “*Inspirasi adalah ide yang muncul dari pikiran, berikut penjelasan lengkapnya*”, diunduh pada tanggal 22 Juli 2021, dari <https://m.merdeka.com/jateng/Inspirasi-adalah-ide-yang-muncul-dari-pikiran-berikut-penjelasan-lengkapnya-kln.html?page=1>.

Novianto, A. (2014). “*Tanah Itu Ibu*”, diunduh pada tanggal 12 Mei 2022, dari <https://arifnovianto.wordpress.com/2014/11/19/tanah-itu-ibu/#more-576>.

Trevory, C. (2020). “*Pameran Seni – Tisna Sanjaya “Potret Diri Sebagai Kaum Munafik*” diunduh pada tanggal 28 Agustus 2021, dari <https://ctrevory.wordpress.com/2018/7/22/pameran-tunggal-tisna-sanjaya-potret-diri-sebagai-kaum-munafik/>.

Yudha, I. M. B. 2010. “*Metode Penciptaan Simbolisasi Bentuk dalam Ruang Imaji*”